

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Anak Pra Sekolah

1.1.1 Definisi

Anak pra sekolah merupakan anak dengan usia tiga hingga enam tahun yang memiliki beragam jenis kemampuan. Kemampuan ini bisa distimulus serta dikembangkan agar tumbuh kembang anak tersebut dapat optimal. Biasanya anak pra sekolah cepat bersosialisasi atau berinteraksi dengan orang sekelilingnya. Pada fase tersebut, biasanya anak mempunyai beberapa teman yang cepat berganti. Anak pra sekolah mampu beradaptasi secara sosial, misalnya ingin bermain sendiri atau bermain dengan sahabatnya. Mereka umumnya memilih teman yang jenis kelaminnya sama, selanjutnya akan berkembang menjadi teman yang mencakup jenis kelamin berbeda (Suparyanto & Rosad, 2020).

2.1.2 Pertumbuhan dan Perkembangan

Pertumbuhan didefinisikan sebagai bertambahnya proporsi fisik (anatomi) serta struktur tubuh akibat proliferasi (pertambahan) sel-sel tubuh dan ukuran sel. Anak yang berada di usia 3 – 6 tahun, tumbuh rata-rata 3 inci tingginya untuk karakteristik fisik. Pada usia 6 tahun, tinggi badan anak adalah 46,6 cm. Adapun berat badan anak pra sekolah yang berusia 3 – 6 tahun, untuk laki-laki beratnya 49 kg dan perempuan adalah 48,5 kg. Pada fase ini, otot dan tulang bertambah besar, berat, dan kuat, oleh karena itu anak terlihat lebih kurus walaupun ada kenaikan berat badan. Secara umum, pertumbuhan tubuh dimulai dari ujung kepala hingga ujung kaki. Perkembangan ialah hasil dari proses pematangan struktur saraf pusat dan organ-organ yang dipengaruhi, sehingga perkembangan memegang peranan

utama di kehidupan manusia (Shabariah et al., 2019).

2.2 *Speech Delay*

2.2.1 Definisi

Keterlambatan bahasa terjadi ketika tingkat perkembangan bahasa anak berada dibawah tingkat kualitas perkembangan bahasa normal sesuai usia pada anak, hal ini dapat dilihat dari ketepatan penggunaan kata. Perkembangan bahasa merupakan faktor penting dalam pertumbuhan dan perkembangan pada usia dini. Cakupan bahasa sangat luas, karena bahasa dapat diartikan sebagai ungkapan perasaan, emosi dan ucapan dengan lingkungannya. Keterlambatan bahasa secara signifikan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka, tidak hanya pada anak usia dini tetapi dapat berlanjut hingga dewasa (Sirjon, 2021).

2.2.2 Etiologi

Speech delay memiliki banyak penyebab. Menurut Ratih & Nuryani (2020) penyebab keterlambatan bicara pada anak terjadi karena 2 faktor, yaitu:

2.2.2.1. Faktor internal

1) Genetik

Sebagian besar anak dengan keterlambatan bicara biasanya juga mengalami keterlambatan bicara dalam keluarga.

2) Gangguan pendengaran

Beberapa anak yang menderita masalah pendengaran cenderung terkendala dalam proses berbicara. Hal ini dapat terjadi karena anak tidak dapat mendengar percakapan atau suara dari luar.

3) Kelainan organ berbicara

Kelainan pada organ berbicara contohnya bibir sumbing, lidah pendek, gigi

atau rahang yang tidak sejajar dapat mengganggu proses bicara anak. Gangguan pada laring juga menghambat kelancaran bicara karena pengucapan huruf tertentu seperti t, n, r dan l tidak jelas.

4) Retradasi mental

Autisme adalah gangguan perkembangan yang ditandai dengan keberadaan keterlambatan perkembangan yang disebabkan oleh gangguan pada tubuh anak. Biasanya gangguan menyerang kognitif, perilaku, interaksi sosial, komunikasi (bahasa). Sehingga jika anak mengalami keterlambatan bicara akibat autisme, terapi dengan dokter adalah solusi terbaik.

5) Jenis kelamin

Anak laki-laki biasanya lebih lambat dalam berbicara dibandingkan wanita, kondisi ini disebabkan tingginya kadar testosteron selama kehamilan akan memperlambat pertumbuhan neuron dihemisfer kiri. Oleh karena itu anak cenderung mengembangkan kosakata dan kontrol bahasa lebih lambat.

2.2.2.2 Faktor eksternal

1) Jumlah anak

Orang tua yang memiliki banyak anak mempengaruhi perkembangan bicara anak karena minimnya interaksi antara orang tua dengan anak. Sedangkan orang tua yang baru memiliki satu anak cenderung melakukan interaksi dengan anak lebih aktif daripada orang tua yang memiliki banyak anak.

2) Status ekonomi

Orang tua akan memiliki waktu bersama yang kurang dengan keluarga bila kondisi ekonominya rendah. Karena orang tua sibuk mencari pekerjaan dan uang demi kebutuhan hidupnya sehingga anak kurang komunikasi dan menyebabkan

anak mengalami keterlambatan bicara (Yulianda, 2019).

3) Pola asuh orang tua

Ketidaktepatan pola pengasuhan orang tua terhadap anak, seperti membebaskan anak bermain dengan durasi yang panjang, mengakibatkan menurunnya perkembangan kemampuan motoric halus anak, bukan hanya itu, kemampuan sosialisasi anak juga kurang terasah, yang berimbas pada terjadinya *speech delay*. Tipe pola asuh orang tua:

(1) Pola asuh otoriter yaitu tingginya penerapan standar perilaku dari orang tua kepada anak dan orang tua mengendalikan sepenuhnya atas anak.

(2) Pola asuh permisif yaitu orang tua cenderung kurang dalam mengaplikasikan perilaku disiplin serta lebih membebaskan anak dalam bertindak sesuai kesenangan anak.

(3) Pola asuh demokratis yaitu pola pengasuhan orang tua terhadap anak dengan menerapkan standar tertentu kepada anak, tetapi anak juga diberikan ruang berpendapat dan bermusyawarah bersama guna meraih suatu kesepakatan kolektif (Rohmah et al., 2018).

Kuesioner yang dipakai untuk pola pengasuhan orang tua terhadap anak yang ialah *Parenting Style Questionnaire* (PSQ). Alat ukur PSQ menilai 3 jenis pola asuh yakni pola asuh otoritatif/demokratis meliputi 13 pertanyaan, pola pengasuhan otoriter memiliki 13 pertanyaan dan pola pengasuhan permissive memiliki 4 pertanyaan. Hasil ukur pada instrument tipe pola asuh otoritatif/demokratis yaitu 1-60 otoriter, 61-120 permisif dan 121-180 demokratis.

4) Pengetahuan orang tua

Perkembangan bicara dan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan orang tua. Dalam hal ini, terdapat peranan utama dari orang tua yang mana lingkungan keluarga semestinya dapat menjadi wadah yang mengembirakan selama proses tumbuh kembang anak ketika anak belum memasuki masa bersekolah, bermain, serta lingkungan sosial yang lebih luas. Makin tinggi pengetahuan terkait stimulasi verbal yang dimiliki orang tua, maka pengembangan bahasa anak usia pra sekolah juga makin baik. Pengetahuan individu sedemikian tinggi berpengaruh terhadap munculnya kesadaran dan sikap, dimana pada gilirannya akan menentukan perilaku seseorang. Pemberian stimulasi kepada anak bertujuan supaya membantu anak meraih derajat pengembangan yang maksimal dan sejalan dengan harapan (Handayani et al., 2018).

5) Frekuensi penggunaan *gadget*

Anak yang lebih fokus bermain *gadget* cenderung mengakibatkan rendahnya bersosialisasi, komunikasi yang kurang, dan jarang bermain dengan sahabatnya, sehingga bisa memicu terjadinya *speech delay* pada anak (Febria, 2021).

Gadget mengakibatkan pengembangan kemampuan psikomotorik anak tidak optimal sebab ketika anak semestinya menggali fisik mereka dalam suatu kegiatan bermain, justru anak lebih memilih bermain *gadget*. Interaksi sosial yang rendah antara orang tua dengan anak disebabkan karena sibuk dengan *gadgetnya* masing-masing (Wati, 2021).

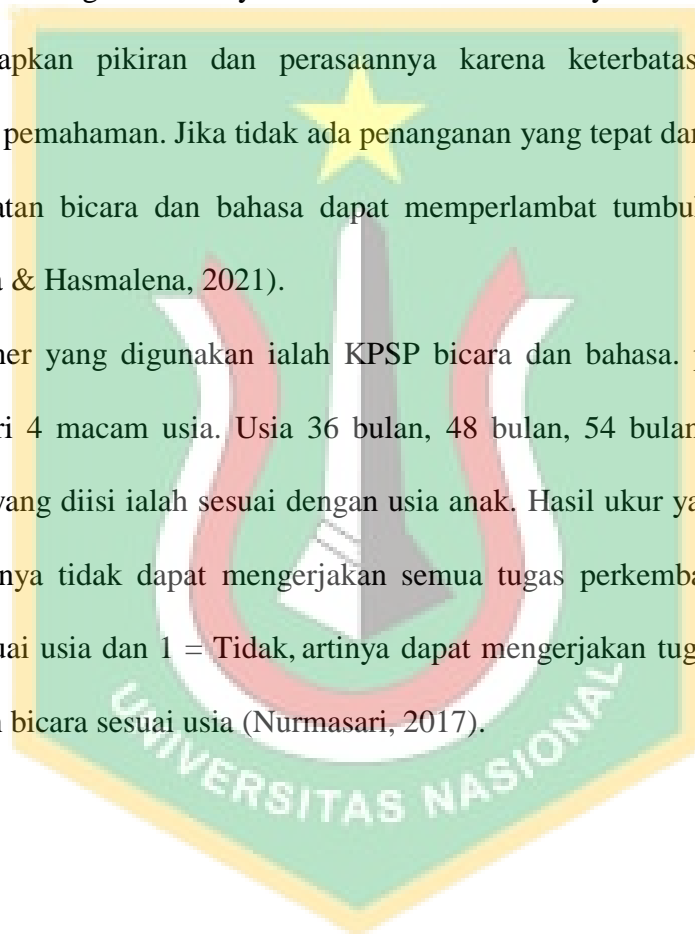
Kuesioner yang dipakai pada penelitian ini guna mengukur lama pemakaian *gadget* yaitu menggunakan penelitian Anindiya (2017). Kriteria jawaban untuk penggunaan *gadget* ≤ 1 jam menunjukkan bahwasannya anak memainkan *gadget*

(ponsel, tablet, laptop, *ipad*) selama kurang dari sama dengan 1 jam di setiap harinya. Sedangkan pilihan jawaban >1 jam menunjukkan lamanya anak bermain *gadget* adalah lebih dari 1 jam di setiap harinya (Anindiya, 2017).

6) *Speech delay*

Speech delay ialah keterlambatan pengembangan bahasa dan bicara anak yang tidak sesuai dengan seusianya. Keadaan tersebut menyebabkan anak kesulitan mengungkapkan pikiran dan perasaannya karena keterbatasan bahasa serta rendahnya pemahaman. Jika tidak ada penanganan yang tepat dan sedini mungkin, keterlambatan bicara dan bahasa dapat memperlambat tumbuh kembang anak (Paramitha & Hasmalena, 2021).

Kuesioner yang digunakan ialah KPSP bicara dan bahasa. pilihan kuesioner terdiri dari 4 macam usia. Usia 36 bulan, 48 bulan, 54 bulan, serta 60 bulan. Kusioner yang diisi ialah sesuai dengan usia anak. Hasil ukur yang didapat jika 0 = Ya, artinya tidak dapat mengerjakan semua tugas perkembangan bahasa dan bicara sesuai usia dan 1 = Tidak, artinya dapat mengerjakan tugas perkembangan bahasa dan bicara sesuai usia (Nurmasari, 2017).



2.2.3 Patofisiologi

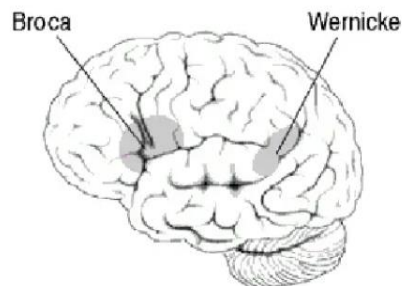
Agar bisa berkomunikasi, terdapat dua aspek didalamnya yaitu:

- 1) Aspek sensorik (input bahasa) berkaitan dengan mata serta telinga
- 2) Aspek motorik (output bahasa) berkaitan dengan vokalisasi serta pengaturannya.

Input bahasa dan output bahasa dalam proses komunikasi yaitu seperti di bawah ini:

- (1) Sinyal bunyi awalnya diterima oleh bagian *auditorik primer*, kemudian sinyal tersebut ditransformasikan menjadi kata-kata.
- (2) Setelah itu kumpulan kata akan diinterpretasikan di bagian *wernicke*
- (3) *Wernicke* merupakan area penetapan hasil pikiran serta kata-kata yang hendak dikeluarkan.
- (4) Sinyal yang berasal dari *broca* disalurkan *fasikulus arkuatus*.
- (5) Di area *broca* memiliki aktifitas program keterampilan motorik yang berfungsi guna menata penyusunan kata.
- (6) Sinyal yang sesuai kemudian disalurkan menuju *korteks motorik* guna menata otot-otot bicara.

Jika salah satu proses impuls tersebut mengalami gangguan atau kelainan, maka dapat mengakibatkan timbulnya kelainan bicara.



Gambar 2.1

1) Aspek sensorik pada komunikasi

Jika seseorang mengalami *afasia reseptif visual* dan *auditorik* ataupun biasa disebut buta kata-kata dan tuli kata-kata, maka ia akan mengalami kesulitan dalam memahami kata-kata yang ditulis serta kata yang dikemukakan. Dampak tersebut disebabkan oleh kelainan di area *asosiasi visual* dan *asosiasi auditorik* pada area *korteks*.

2) Afasia Wernicke

Afasia wernicke dapat terjadi apabila area *wernicke* yang terdapat dibagian *posterior hemisfer* dominan *girus temporalis superior* mengalami kerusakan atau kehancuran. Penderita ini mampu mengerti kata-kata yang diucapkan ataupun kata-kata yang dituliskan namun ia mengalami kesulitan untuk mengekspresikan pikirannya.

3) Aspek motoric komunikasi

Terdapat dua stadium primer aktivitas mental dalam proses berbicara, yaitu:

- (1) Menghasilkan buah pemikiran untuk diungkapkan serta menentukan penggunaan kata-kata.
- (2) Menata motoric vokalisasi serta kerja konkrit dari vokalisasi tersebut.

Area *asosiasi sensorik* otak berfungsi untuk membentuk buah pemikiran dan menentukan kata-kata. Area *Wernicke* dibagian *posterior girus temporalis superior* adalah sesuatu yang sangat utama. Sehingga individu yang mengalami *afasia wernicke* akan kesulitan mengekspresikan pikirannya untuk dikomunikasikan. Jika tingkat keparahan lesinya tidak begitu tinggi, penderita dapat mengekspresikan pikirannya, tetapi tidak dapat merangkai kata-kata secara sistematis sekaligus mengekspresikan pikirannya. Oleh karena itu,

penderita lancar dalam mengucapkan kata-kata tetapi kata yang disampaikan tidak teratur.

4) *Afasia motorik* akibat hilang *area broca*

Seseorang yang mengalami afasia motorik biasanya mampu menentukan kata-kata yang akan dibicarakan juga mampu dalam mengucapkan vokalisasi, tetapi tidak dapat mengelola sistem vokal sehingga kata yang dikeluarkan seperti suara ribut. *Afasia motorik* ini terjadi karena kehancuran di bagian bicara *broca* yang berada di *regio prefrontal* serta *fasial premotorik korteks* sekitar sebesar 95% kelainan tersebut a terjadi dihemisfer kiri.

5) Artikulasi

Kerja artikulasi ialah pergerakan pada otot-otot lidah, mulut, laring, serta pita suara yang bertugas guna menata intonasi, masa, serta peralihan frekuensi yang cepat dari struktur suara. Kerusakan pada *regio fasial* serta *laringela korteks motorik* menggerakkan otot-otot tersebut. Adapun *ganglia basalis*, *cerebellum*, serta *korteks sensorik* bisa memicu kesulitan sebagian ataupun keseluruhan dalam bicara yang jelas (Rahayu, 2020).

2.2.4 Tanda dan Gejala

Keterlambatan berbicara dan bahasa pada anak bisa diamati dari timbulnya tanda-tanda tersebut. Sebaiknya orang tua harus berhati-hati jika beberapa ciri-ciri spesifik ini terlihat atau muncul pada anak, antara lain:

- 1) Tidak bereaksi jika terdapat suara.
- 2) Tidak tertarik untuk berbicara.
- 3) Sulit untuk mengerti instruksi yang diberikan.
- 4) Mengucapkan kalimat atau kata-kata yang asing, bukan seperti anak biasanya.

- 5) Kemampuan bicara anak lebih lamban dibandingkan anak seusianya.
- 6) Kata-kata yang diucapkan sulit dipahami bahkan keluarga kesulitan menangkap perkataan anak.
- 7) Kesusahan mengerti ucapan orang dewasa.
- 8) Kesulitan bermain, berteman, dan berinteraksi.
- 9) Kesusahan untuk belajar mengartikulasikan, bahasa, dan matematika.

Selain itu, beberapa ciri-ciri yang menandakan bahwa anak memiliki permasalahan bicara pada anak, yaitu dapat dilihat pada saat komunikasi. Sang anak tidak menggunakan kontak mata serta hanya mengamati orang ataupun sesuatu dengan rentang waktu yang sebentar.

Anak yang mengalami permasalahan dalam kemampuan bicara juga dapat dilihat dari penggunaan gerakan simbolik yang sedikit, seperti melambatkan tangannya. Selain gerakan simbolik, penggunaan konsonan oleh sang anak juga sangat sedikit, serta biasanya anak mengucapkan kata-kata atau kalimat yang tidak jelas layaknya bayi (Fauzia et al, 2020).

2.2.5 Hal yang mempengaruhi anak belajar berbicara

1) Kesiapan fisik untuk berbicara

Anak yang baru lahir secara fisik belum mampu untuk berbicara langsung dikarenakan datarnya langit-langit mulut, saluran bicara yang kecil dan besarnya lidah unruk bicara. Sebelum semua kemampuan pada anak ini dapat berkembang dan matang, syaraf dan mekanisme anak tidak mampu untuk dapat menghasilkan suara atau bunyi yang dibutuhkan.

2) Kesiapan mental untuk berbicara

Kesiapan anak untuk berbicara bergantung pada kematangan otak pada anak, biasanya otak anak dapat matang pada saat anak berusia antara 12- 18 bulan.

3) Adanya model yang baik untuk ditiru.

Pelafalan kata dapat dikembangkan dan ditiru oleh anak jika ada model yang dapat ditiru penggunaannya. Jika dalam perkembangan bahasa dan bicara pada anak tidak ada model yang baik untuk ditiru, maka akan menyulitkan sang anak dan hasil berbicara pada anak juga akan menjadi kurang maksimal.

4) Motivasi

Anak tidak akan termotivasi untuk menggunakan bahasa dan bicara jika anak tidak memerlukan bahasa untuk mendapatkan apa yang ia inginkan dan ia butuhkan.

5) Bimbingan

Anak dapat mengucapkan kata-kata yang baik secara perlahan dan mudah untuk dipahami ialah dengan cara membimbing sang anak. Salah satu cara ialah menyediakan model yang baik dan memberi penguatan dengan cara mengoreksi kesalahan bicara pada sang anak (Fauzia *et al*, 2020).

2.2.6 Dampak keterlambatan bicara

Speech Delay sangat memberikan efek terhadap tumbuh kembang anak pada fase berikutnya. Anak akan merasa kesulitan berinteraksi dengan sahabat seusianya, kesulitan mengerti, tidak memiliki kepercayaan diri, dan merasa rendah diri. Berikut merupakan risiko dari *speech delay* pada anak antara lain:

1) Kemampuan konseptual dan prestasi pendidikan menyebabkan anak mengalami keterlambatan bicara karena efek buruk pada perkembangan

pendidikan dan kognitif anak karena anak bergantung pada pemahaman dan penggunaan bahasa.

- 2) Faktor personal dan sosial dapat menyebabkan resiko negatif pada hubungan interpersonal dan perkembangan konsep diri pada anak. Jika orang lain tidak paham dengan apa yang kita ucapkan ketika berkomunikasi dapat menyebabkan rasa rendah diri pada anak (Yuniari et al., 2020).

2.2.7 Penatalaksanaan

Gangguan *speech delay* dapat dicegah dengan cara memberi stimulus sejak dini terhadap anak. Berikut ini adalah beberapa langkah guna menangani anak yang mengalami *speech delay*, yaitu:

1) Berdiskusi Sederhana dengan Anak

Rajin melakukan percakapan dengan anak adalah tindakan efektif guna mencegah terjadinya terlambat berbicara (*speech delay*) pada anak. Mengajak anak berkomunikasi atau berdiskusi mengenai sesuatu yang menurut mereka menarik. Sebagai contoh yaitu ajak diskusi tentang kartun atau aktivitas kesehariannya yang telah dilalui. Dalam diskusi tersebut gunakan kalimat yang mudah dipahami oleh anak dan biarkan anak menjawab semua pertanyaan tanpa masalah. Dengan cara ini maka akan menciptakan suasana percakapan yang menarik bagi sang anak. Sehingga, jika kedepannya ibu mengajak anak berdiskusi, anak akan tertarik.

2) Belajar Bernyanyi Bersama

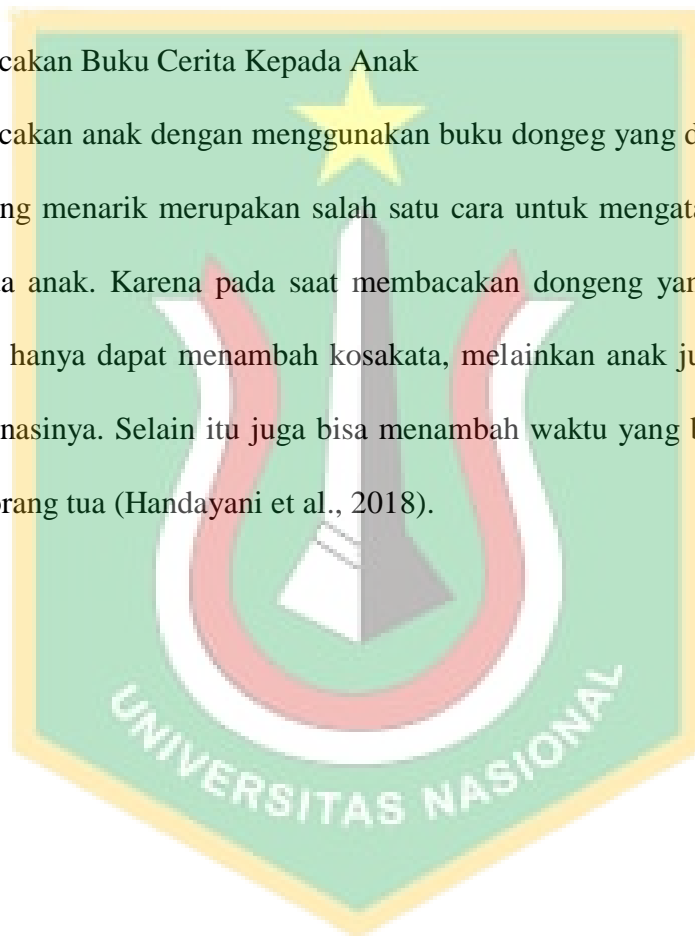
Bernyanyi adalah salah satu kegiatan yang menyenangkan untuk anak-anak. Dalam bernyanyi, usahakan untuk menciptakan suasana santai mungkin kemudian pilih lagu dengan lirik dan nada yang sederhana. Dalam bernyanyi,

berikan sedikit gerakan atau tarian agar anak tertarik.

Bernyanyi bersama membuat anak memiliki kosakata yang bertambah. Pada saat bernyanyi, tidak perlu mengganti lagu setiap hari karena yang terpenting ialah anak bertambah dalam pengetahuan kosakata. Jika anak sudah berhasil dalam menyanyikan lagu dengan baik, maka boleh diganti dengan lagu yang lain agar kosakata anak dapat bertambah lebih banyak lagi.

3) Membacakan Buku Cerita Kepada Anak

Membacakan anak dengan menggunakan buku dongeng yang dilengkapi dengan gambar yang menarik merupakan salah satu cara untuk mengatasi keterlambatan bicara pada anak. Karena pada saat membacakan dongeng yang berisi gambar, anak tidak hanya dapat menambah kosakata, melainkan anak juga dapat melatih daya imajinasinya. Selain itu juga bisa menambah waktu yang berkualitas antara anak dan orang tua (Handayani et al., 2018).



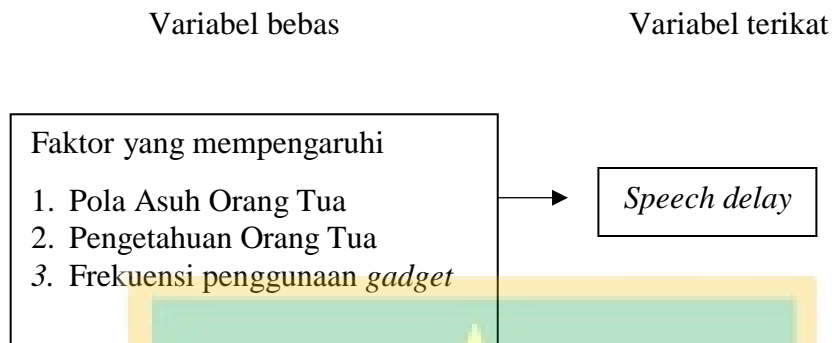
2.3 Kerangka Teori



Gambar 2.2 Kerangka Teori

Sumber: (Cookson & Stirk, 2019) ; (Fauzia et al, 2020) ; (Yuniari et al., 2020)

2.4 Kerangka konsep



Gambar 2.3 Kerangka konsep

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H0: Tidak terdapat faktor frekuensi penggunaan *gadget*, pola asuh orang tua, dan pengetahuan orang tua yang berhubungan dengan *speech delay* pada anak prasekolah Di PAUD Kecamatan Mampang Prapatan.

H1: Ada faktor frekuensi penggunaan *gadget*, pola asuh orang tua, dan pengetahuan orang tua yang berhubungan dengan *speech delay* pada anak pra sekolah di PAUD Kecamatan Mampang Prapatan.